

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 5 MELALUI PERMAINAN SUSUN HURUF

Encep Andriana¹, Siti Rokmanah², Maylan Qorina³

^{1,2,3}PGSD (FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)

Corresponding Author.: 2227200097@untirta.ac.id

Abstract

Some of the 5th grade students SDN Kebondalem are known to have not read fluently and mastered all letters. The purpose of this study to improve the reading ability of 5th grade students SDN Kebondalem by using a letter stacking game. This study uses qualitative methods and data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed that the use of letter blocks can improve students' reading ability. However, listening skills by dictation and spelling skills are relatively difficult to train because students have to memorize and understand the arrangement of the letters.

Abstrak

Sebagian siswa kelas 5 SDN Kebondalem, Cilegon, diketahui belum lancar membaca dan belum menguasai semua huruf. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak mau mempelajari materi yang diberikan dan membutuhkan lingkungan belajar yang tidak berisik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 5 SDN Kebondalem dengan menggunakan permainan susun huruf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan blok huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Namun, kemampuan mendengarkan dengan cara dikte dan kemampuan mengeja relatif sulit dilatih karena siswa harus menghafal dan memahami susunan hurufnya.

Article History

Received: 2022-09-15

Reviewed: 2022-10-25

Published: 2022-12-28

Keywords

letter game, reading capability.

Sejarah Artikel

Diterima: 2022-09-15

Direview: 2022-10-25

Disetujui: 2022-12-28

Kata Kunci

kemampuan membaca, permainan huruf

PENDAHULUAN

Menurut alinea keempat awal UUD 1945, pendidikan diselenggarakan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap manusia (Sinaga, 2020). Untuk mencapai tujuan itu, setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas perkembangan intelektualitas melalui pendidikan dan pengajaran (Pasal 31 ayat 1 UUD 1945). Karena pendidikan merupakan

sumber daya yang berharga bagi pembangunan suatu bangsa, maka setiap orang wajib mengikuti semua jenjang, termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Anak memerlukan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya sejak lahir, disertai pengetahuan tentang ciri-ciri anak berdasarkan tumbuh kembangnya, di bidang pendidikan. Informasi ini dapat digunakan untuk memodifikasi proses pendidikan bagi

anak-anak sesuai dengan usia, kebutuhan, dan keadaan mereka, serta tuntutan intelektual, emosional, dan sosial mereka (Yeni, A., & Hartati, 2020).

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan keterampilan peserta didik serta membentuk watak dan budaya manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. kehidupan. kemampuan untuk berkembang menjadi pribadi yang mengakui dan memuliakan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, imajinatif, mandiri, dan demokratis (Utami, 2020).

Manusia adalah makhluk sosial dan karena itu, mereka terus-menerus terlibat dengan orang lain di sekitar mereka. Keterlibatan ini dapat berupa komunikasi verbal dan nonverbal, oleh karena itu kemampuan bahasa yang kuat juga diperlukan untuk komunikasi yang efektif (Ibrahim, R., & Syaodih, 2003). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, salah satu lembaga pendidikan negara, membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis, berbicara, mendengarkan, dan membaca serta kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif.

Tahap pertama pendidikan di tingkat nasional diberikan di Sekolah Dasar (SD). Ide-ide dasar pengetahuan akan dikembangkan di sini. Penting untuk menanam ide ini secara efektif dan tepat sehingga dapat berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk pertumbuhan masa depan di tingkat sekolah yang lebih tinggi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Salah satu sifat manusia yang paling penting yang

membedakan kita dari hewan lain di bumi adalah kemampuan kita untuk berkomunikasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir serta sikap mereka terhadap peran bahasa sebagai alat komunikasi dan nalar. Aspek keterampilan dalam berbahasa Indonesia diantaranya membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Keempat aspek ini berkesinambungan untuk membangun komunikasi berbahasa (Hayanah, 2019).

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk membantu anak-anak meningkatkan kapasitas mereka untuk menggunakan bahasa secara tepat, terutama sebagai alat komunikasi. Membaca adalah salah satu cara untuk memahami rencana pelajaran. Kemampuan membaca memudahkan siswa untuk mencari ilmu dari berbagai sumber tertulis, yang merupakan salah satu kunci keberhasilan mereka dalam melangkah ke depan (Utami, 2020).

Setiap orang Republik Indonesia wajib paling sedikit belajar membaca, menulis, berhitung, dan berbicara bahasa Indonesia, sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan anak adalah pemahaman membaca. Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh siswa dan memiliki perubahan perilaku dan kemampuan setelah belajar (Purba, 2020).

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap anak muda. Pengembangan kemampuan membaca pada anak usia dini sangatlah penting. Membaca membantu anak-anak memperluas wawasan mereka dan memperdalam pengetahuan mereka, menciptakan warisan bagi generasi

berikutnya. Salah satu kemampuan pendidikan yang paling penting adalah membaca. Hal ini menunjukkan bahwa membaca merupakan komponen penting dari semua kegiatan belajar. Bagi anak-anak, kemampuan membaca sangat penting (Putri, N. E., & Hidayat, 2018). Anak-anak yang senang membaca akan memiliki pengetahuan bahasa yang lebih baik. Mereka akan belajar menulis dan berbicara, dan mereka akan lebih memahami ide-ide abstrak (Dieni et al, 2006).

Guru dan orang tua harus mewaspadaai kesiapan membaca anak-anak untuk memberi mereka stimulus yang tepat dan mendorong pertumbuhan yang sehat dari kemampuan membaca mereka. (Dhieni, Nurbiana, 2006) mendaftar kemampuan berikut yang diperlukan untuk kesiapan membaca: kemampuan diskriminatif pendengaran, kemampuan diskriminatif visual, kemampuan persepsi motorik, kemampuan bahasa lisan, membangun pengalaman latar belakang, interpretasi gambar, perkembangan dari kiri ke kanan, penggunaan bahasa lisan, pengenalan kata, literasi, dan koordinasi gerakan.

Membaca membutuhkan latihan, kesabaran, dan perencanaan. Di awal perkembangannya, anak-anak yang menyukai gambar atau huruf akan lebih termotivasi untuk membaca karena mereka sadar akan manfaat membaca (Eliason dalam (Susanto, 2014).

Seiring bertambahnya usia, anak-anak secara bertahap mulai membaca. Steinberg dalam (Susanto, 2014) mengategorikan tahap perkembangan menjadi empat kelompok yakni: mengutip tahap kesadaran menulis, membaca gambar, membaca pengenalan, dan membaca mahir.

Salah satu aspek bahasa adalah kemampuan membaca teks permulaan.

Membaca awal menitikberatkan pada pengajaran kepada siswa bagaimana cara memasuki dan mengenali isi bacaan, namun belum sampai pada tahap pengetahuan yang mendalam tentang bahan bacaan, menurut Sareb dalam (Dewi, 2012).

Anak-anak prasekolah didorong untuk mengejar instruksi membaca. Menurut laporan, anak-anak prasekolah diajari membaca awal melalui pelajaran terstruktur yang memberikan kata-kata utuh dan bermakna melalui permainan dan aktivitas yang menyenangkan (Susanto, 2014).

Dewi (2012) mendefinisikan kemampuan membaca awal sebagai kemampuan membaca yang dimiliki oleh TK. Secara sistematis diajarkan kepada anak-anak usia prasekolah, dimulai dengan pengenalan huruf dan simbol tertulis. "Dieni et al" (2006) Kemahiran membaca awal adalah bakat multifaset yang menggabungkan sejumlah kemampuan, seperti kapasitas untuk mengenali huruf dan kata serta hubungannya dengan suara dan makna. Membaca adalah kegiatan yang menantang yang membutuhkan banyak keterampilan yang berbeda.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar membaca pada usia dini merupakan keterampilan yang ditanamkan pada anak usia dini sebelum mereka memasuki sekolah dasar. Hal ini dilakukan secara terprogram dan dimulai dengan penyajian simbol huruf alfabet, yang dapat diperhatikan ketika anak sudah dapat menyebutkan namanya, menunjukkan pemahaman mereka tentang huruf. dan menautkan ke huruf-huruf dari surat-surat ini atau sekelompok kata untuk mendapatkan informasi.

Namun berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah dan hasil wawancara dengan siswa kelas 5 SDN Kebondalem,

Cilegon, diketahui bahwa sebagian anak masih belum lancar membaca meskipun sudah duduk di kelas 5 SD. Selain itu, karena mereka belum menguasai semua huruf, anak-anak masih memiliki keterampilan mendikte yang buruk. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti: 1) Siswa enggan mempelajari materi yang diberikan, dan 2) Membutuhkan lingkungan belajar yang tenang (tidak berisik).

Mengingat masalah ini, peneliti menawarkan sejumlah alternatif, termasuk: Menggunakan media kartu kata untuk melatih siswa menyusun kata, belajar membaca dan mendikte akan membantu mereka meningkatkan keterampilan membaca dan mendengarkan. 1) Siswa yang belum lancar membaca harus dilatih dengan mengulang bacaan yang sama. 2) Tingkat konsentrasi siswa dalam membaca harus dilatih dan dijaga, 3) Menggunakan media kartu huruf kata untuk melatih anak dalam menyusun kata, membaca, dan mendikte sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca sambil mendengarkan diktenya.

Sebagai pengganti pengajaran membaca kepada anak melalui permainan adalah media kartu surat. Media visual, seperti kartu surat, dikategorikan. Alat pembelajaran berupa kartu dengan ilustrasi huruf disebut "media kartu surat". Menurut (Pangastuti, R., & Hanum, 2017), Dengan mengamati dan mempertahankan bentuk huruf dan gambar pada kartu huruf, serta menuliskan makna gambar pada kartu tersebut, digunakan strategi belajar membaca ini. Kartu huruf digunakan untuk mengajar anak-anak bagaimana mengeja dan memperluas kosa kata mereka. Mereka adalah kartu mini dengan gambar, teks, atau simbol yang berfungsi sebagai pengingat atau penunjuk ke hal-hal yang terkait dengan gambar.

Huruf-huruf alfabet ditulis pada karton, kertas, papan tulis, atau potongan kayu lapis yang membentuk kartu surat. Penempatan potongan kartu huruf dapat diubah sesuai dengan preferensi pembuat suku kata dan kalimat. Kartu surat ini adalah alat yang hebat untuk mengajar membaca kepada anak-anak karena sangat mudah digunakan dan benar-benar menarik perhatian mereka. Selanjutnya, kartu huruf menumbuhkan kreativitas anak-anak dengan membiarkan mereka menyusun kata-kata sesuai keinginan mereka.

Kartu huruf adalah kartu abjad dengan gambar, huruf, dan simbol yang menginstruksikan atau mengarahkan anak dalam kaitannya dengan simbol tersebut (Arsyad, 2017). Namun, dalam konteks ini, "surat" mengacu pada kartu surat buatan tangan yang terbuat dari kertas putih dan bentuk persegi panjang. Ada stiker dengan bagian huruf di satu sisi dan gambar objek dengan tulisan yang menjelaskan apa arti gambar di sisi lain. Media kartu surat yang dijelaskan di atas adalah alat berbentuk kartu yang berisi alfabet dan digunakan oleh guru untuk mendemonstrasikan dan memperkuat bentuk-bentuk ini ketika mengajar anak-anak cara membaca.

Menurut (Nurafifah, 2019), penggunaan media kartu surat memiliki keuntungan sebagai berikut: dapat mendorong anak untuk belajar secara aktif, melatih siswa untuk memecahkan masalah, mengembangkan persaingan yang sehat dan damai di antara anak-anak, dan meningkatkan rasa percaya diri anak. (Djangkali, 2019) mengutip manfaat media kartu surat sebagai berikut: 1) Mempromosikan pembelajaran aktif anak-anak. Anak-anak dapat meningkatkan keterampilan pengenalan huruf mereka dengan bermain game menggunakan kartu huruf. Anak-anak dapat diajarkan untuk aktif

belajar dengan cara yang menyenangkan dengan bermain permainan kartu huruf. 2) Ajari anak bagaimana memecahkan masalah. Hanya melalui permainan yang melibatkan kartu huruf, anak-anak dapat belajar tentang bentuk huruf, dan mereka juga dapat memahami dan menafsirkan simbol huruf dengan melihat gambar. Anak dapat mengerjakan soal pengenalan huruf dengan menggunakan permainan yang menggunakan media kartu huruf. 3) Anak-anak terlibat dalam persaingan konstruktif satu sama lain.

Anak-anak yang memainkan permainan kartu huruf bergiliran bermain kartu dan bersaing satu sama lain untuk mengingat simbol huruf, yang mendorong daya saing yang sehat di antara anak-anak dan membantu mereka mengembangkan rasa disiplin dan sportivitas. 4) Anak-anak mengembangkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri anak dapat tumbuh berkat permainan kartu huruf karena mereka didorong untuk mencoba hal-hal baru. Anak-anak dapat belajar kosakata dan kemampuan membaca bahasa Indonesia lebih cepat dengan penggunaan kartu huruf. Anak diharapkan mampu berkomunikasi di lingkungannya, mengembangkan sikap aktif, dan meningkatkan kemampuan bahasanya dengan melihat kartu huruf.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kartu huruf merupakan salah satu media visual yang memuat gambar dan lambang huruf dengan tujuan membantu anak-anak belajar membaca dengan cara mengingat lambang huruf. Kartu huruf yang digunakan dalam penelitian ini, bagaimanapun, dibuat sendiri oleh para peneliti dan memiliki bentuk persegi panjang yang berbeda yang menyertakan simbol huruf. Desain kartu surat dimodifikasi untuk mencerminkan tema pembelajaran belajar yang sedang berlangsung. Oleh karena itu,

tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan permainan susun huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca anak di kelas 5 sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan strategi permainan susun huruf, anak-anak dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan membaca mereka.

METODE PENELITIAN

Istilah "pendekatan kualitatif" mengacu, dalam arti luas, untuk penelitian yang memberikan data deskriptif, seperti kata-kata tertulis atau lisan orang sendiri dan perilaku yang dapat diamati, menurut (Wiley, 1984). Penelitian jenis ini tergolong penelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif, perilaku yang diamati dan deskripsi verbal atau tertulis dari data dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas V SDN Kebondalem Cilegon, khususnya dengan meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui penggunaan kartu huruf.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan gurunya dari SDN Kebondalem Cilegon. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui penggunaan media kartu surat. Dalam penelitian ini, unsur-unsur berikut diamati: Anak-anak diamati ketika mereka dapat menyebutkan huruf, mengucapkan vokal, mengucapkan kata-kata dengan inisial yang sama, dan menyusun huruf menjadi kata-kata dengan benar menggunakan media kartu huruf. (a) Mengamati aktivitas anak selama proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam mengenal huruf abjad; (b) Mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran tentang

keterampilan membaca awal anak, dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Observasi adalah metode atau strategi untuk melacak perilaku. Istilah "pengamatan" juga mengacu pada pengamatan metodis dan dokumentasi gejala yang muncul pada subjek penelitian. 2) Peserta penelitian dapat diwawancarai melalui percakapan atau sesi tanya jawab. Untuk mendukung data yang dikumpulkan melalui observasi, 3) Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui pengumpulan dan evaluasi dokumen. Makalah yang dimaksud meliputi catatan pribadi siswa, foto kegiatan siswa dan guru, dan testimoni seperti rapor siswa dan catatan kehadiran. Peneliti mungkin dapat menguji, memahami, dan bahkan memprediksi solusi untuk masalah penelitian menggunakan data ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan dan diskusi peneliti dengan siswa mengungkapkan bahwa kemampuan membaca di kalangan siswa masih cukup rendah. Siswa masih sering melakukan kesalahan atau salah ketik, terlihat dari pemahaman bacaan dan pemahaman bacaan mereka. Selain itu, siswa berjuang untuk membaca kata-kata seperti "adalah," "tanaman," dan "berkembang biak." Serupa dengan ini, kemampuan dikte siswa masih berada pada kisaran rendah. Misalnya, kata Perut -> Pulup | Hidung -> Hipan | Kantor -> Kator | Sekolah -> Sekolah.

Peneliti berusaha menciptakan media yang menarik dan menyenangkan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan membaca awal mereka dengan menggunakan media kartu surat berdasarkan permasalahan

yang dihadapi. Setelah itu, guru dan peneliti mempelajari kebenaran dan bekerja sama untuk tugas tersebut. Setelah itu, peneliti dan guru memutuskan untuk bekerja sama dan bergabung untuk proyek penelitian. Kemudian peneliti membuat Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan diubah menjadi Rencana Kegiatan Harian (RKH). Penelitian ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya, yang meliputi tiga pertemuan dan indikator peningkatan kemampuan membaca siswa dengan menggunakan media kartu surat.

Penelitian ini melibatkan berbagai teknik pembelajaran, termasuk: 1) Jika pelajar masih membutuhkan perbaikan, peneliti menunjukkan demikian. Pertimbangkan sebuah sekolah. 2) Huruf-huruf pendukung kata "sekolah" banyak dicari oleh siswa. 3) Jika salah, guru hanya memberikan kode untuk mendorong siswa mengidentifikasi kesalahannya sendiri. 4) Jika siswa tidak mengetahui kesalahannya, guru akan menunjukkannya, tetapi siswa tersebut tetap harus menemukan jawaban yang benar. 5) Jika semuanya berada di tempat yang tepat, guru meminta anak-anak untuk menyebutkan setiap huruf dan mengejanya dengan menggunakan dua huruf.

Kemampuan membaca siswa mulai sedikit lebih lancar, dan mereka sedikit lebih mampu membaca kata-kata besar, sesuai dengan hasil perlakuan pada pertemuan kedua. Berdasarkan hal tersebut, hasil pertemuan kedua cukup baik, menunjukkan bahwa setelah mendapat perlakuan kemampuan membaca siswa meningkat. Perlakuan pertemuan kedua mengikuti proses instruksi yang ditentukan; misalnya, guru menggunakan frase seperti "sekolah" jika murid masih perlu ditingkatkan. Siswa kemudian mencari huruf yang benar untuk membuat kata yang mereka cari.

Guru dan peneliti menyarankan siswa dalam skenario ini dengan meminta mereka mengelompokkan huruf yang sama sebanyak mungkin sesuai dengan arahan. Siswa kemudian mencari dan menyusun huruf dengan kata-kata yang telah diperintahkan oleh guru. Guru dan peneliti dapat memberikan kode atau petunjuk kepada siswa yang salah menyusun huruf dari suatu kata untuk membantu mereka mengidentifikasi kesalahan mereka. Namun, jika penempatan huruf sudah tepat, kegiatan dilanjutkan dengan siswa diminta menyebutkan setiap huruf yang tersusun dalam kata dan mengejanya dengan dua huruf. Namun, menurut hasil untuk kemahiran mengeja, siswa masih membutuhkan banyak waktu untuk mengeja setiap kata dengan benar. Selain itu, pengamatan awal dan kemampuan mendengarkan saat didikte tetap sama. Tujuan dari treatment ini adalah agar bakat siswa meningkat dari waktu ke waktu.

Pada pertemuan ketiga, penyelidikan dilanjutkan. Perlakuan pada pertemuan kedua diulang pada pertemuan ketiga sebagai instruksi. Hasil dari pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan pertemuan kedua, yaitu: 1) Kemampuan membaca siswa sudah sangat lancar, 2) Tidak semua kata di eja oleh siswa, 3) Pengejaan kata tidak lagi membutuhkan waktu yang cukup lama, serta 4) Kemampuan mendengarkan dikte sudah lebih baik.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan blok huruf dapat membantu siswa belajar dengan bersenang-senang. Hal ini sejalan dengan keyakinan Steinberg (Susanto, 2012: 83), yang berpendapat bahwa aktivitas yang menarik dan menyenangkan yang dilakukan secara terstruktur dapat membantu siswa untuk

fokus. Kegiatan penelitian melibatkan mengajar siswa kelas lima sekolah dasar cara membaca dengan menggunakan blok huruf. Membaca, dalam kata-kata Tzu (Susanto, 2012:84), adalah tindakan mengubah kata menjadi simbol atau karakter. Kosakata yang digunakan dalam penelitian ini dianggap sangat menantang bagi siswa. Menurut Santrock (2007:364), membaca harus didasarkan pada informasi dan kehidupan sehari-hari dalam hal perkembangan bahasa.

Dalam penelitian ini, menyebutkan kata-kata yang relevan yang dianggap cukup sulit, mencari huruf, dan mengatur huruf sesuai dengan kata yang dipilih guru digunakan sebagai indikator kemampuan membaca. Mengucapkan kata, mencari huruf, dan menyusun huruf merupakan aktivitas terapeutik yang umum dilakukan dengan menggunakan blok huruf. Menurut penelitian Hisna (2012) tentang penggunaan huruf balok untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, kegiatan yang melibatkan balok huruf dapat membantu kemampuan membaca anak. Akibatnya, penggunaan blok huruf dapat membantu kemampuan siswa untuk mengenali huruf.

Temuan ini mendukung hipotesis behavioristik yang mengatakan anak-anak akan beradaptasi jika mereka menerima pelatihan atau pembiasaan melalui rangsangan dan tanggapan yang diberikan siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar setiap siswa digunakan latihan dan pembiasaan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa melalui pemanfaatan blok huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil treatment pada

pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga yang mengalami peningkatan pada tiap pertemuannya. Namun, dari hasil penelitian tampak bahwa kemampuan siswa dalam mendengarkan dengan cara dikte dan kemampuan mengeja merupakan kemampuan yang cukup sulit untuk dilatih dibandingkan dengan kemampuan menyebutkan dan membedakan huruf, hal ini disebabkan untuk melatih kemampuan mendengarkan dengan cara dikte dan kemampuan mengeja, anak harus menghafal dan memahami susunan hurufnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Dewi, R. A. (2012). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Anak Kelompok B di TK Masyithoh Kedungsari Kulon Progo*, [Online]. <http://e-prints.uny.ac.id/9801/>
- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2006). *Metode Pengembangan bahasa*. Universitas Terbuka.
- Djangkali, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf Di Tk. *ECEJI (Early Childhood Education Indonesian Journal)*, 2(3).
- Hayanah, I. N. dkk. (2019). Pengembangan Model Problem Based Learning Berbasis Strategi Scaffolding Pada Pembelajaran Menentukan Ide Pokok. *ESJ (Elementary School Journal)*, 9(2), 142–152.
- Ibrahim, R., & Syaodih, N. (2003). *Perencanaan pengajaran*. Rineka Cipta.
- Nurafifah, A. (2019). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu huruf pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Raudlatul Athfal Muslimat Al-Mansur Pertapan Maduuretno Taman Sidoarjo Doctoral dissertation. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Pangastuti, R., & Hanum, S. F. (2017). Pengenalan abjad pada anak usia dini melalui media kartu huruf. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 51–66.
- Purba, J. M. dkk. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV. *ESJ (Elementary School Journal)*, 10(4), 216–224.
- Putri, N. E., & Hidayat, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Media Kartu Huruf. *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho*, 1(3), 201.
- Sinaga, B. S. M. dkk. (2020). Pengaruh Model Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Elastisitas dan Hukum Hooke. *JURNAL LITERASI PENDIDIKAN FISIKA*, 1(2), 124–130.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Utami, D. B. (2020). Penerapan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri 1 Sumilir Purbalingga tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(3), 1–8.
- Wiley, J. dan S. (1984). *Introduction to Qualitative Research Methods*. United States of America.
- Yeni, A., & Hartati, S. (2020). Studi Literatur: Stimulasi kemampuan anak

mengenal huruf melalui permainan
menguraikan kata di taman kanak-kanak
Alwidjar Padang. *Jurnal Pendidikan
Tambusai*, 4(1), 608.